

SEMIOTIKA DALAM HIKAYAT SRI RAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rizka Setiawati¹, Hilda Hilaliyah², Tio Zulfan Amri³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[1rizkasetiawati31@gmail.com](mailto:rizkasetiawati31@gmail.com), [2hilda.unindra@gmail.com](mailto:hilda.unindra@gmail.com), [3tio.zulfan.amri@gmail.com](mailto:tio.zulfan.amri@gmail.com).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk semiotika dalam Hikayat *Sri Rama* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan memilih permasalahan, mengumpulkan studi literatur, membuat instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan dan merumuskan hasil penelitian. Teknik dalam pencatatan data hasil pada penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang berupa buku catatan, lembar analisis unsur semiotik, lembar analisis aspek semiotik dan alat tulis. Hasil dari penelitian Semiotika pada Hikayat *Sri Rama* terdapat 29 data tanda (*sign*) dengan persentase 30,85%, 28 data referensi tanda (*object*) dengan persentase 29,78% dan 37 data pengguna tanda (*interpretant*) dengan persentase tertinggi yaitu 39,36%, dengan total 48 data dan 94 hasil temuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semiotika yang paling banyak digunakan pada Hikayat *Sri Rama* ini adalah penggunaan tanda (*interpretant*) dengan persentase 39,36% dengan total 48 data dan 94 hasil temuan. Adapun secara implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Hikayat *Sri Rama* ini relevan digunakan sebagai media dalam menganalisis nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (Hikayat).

Kata Kunci: Semiotika, Charles Sanders Peirce, Hikayat *Sri Rama*.

Abstract

This research aims to determine the form of semiotics in the Sri Rama Hikayat and its implications for Indonesian language learning. The method used is descriptive qualitative by selecting problems, collecting literature studies, creating instruments, collecting data, analyzing data, concluding and formulating research results. The technique for recording the resulting data in this research uses heuristic reading, hermeneutic reading and data collection using research instruments in the form of notebooks, semiotic element analysis sheets, semiotic aspect analysis sheets and writing tools. The results of Semiotics research on the Sri Rama Hikayat contained 29 sign data with a percentage of 30.85%, 28 sign reference data (objects) with a percentage of 29.78% and 37 sign user data (interpretants) with the highest percentage, namely 39.36. %, with a total of 48 data and 94 findings. So it can be concluded that the semiotics most widely used in Essence of Sri Rama is the use of signs (interpretants) with a percentage of 39.36% with a total of 48 data and 94 findings. As for the implications for learning Indonesian, the Sri Rama Hikayat is relevant to use as a medium for analyzing the values and content contained in folklore (Hikayat).

Keywords: Semiotics, Charles Sanders Peirce, Hikayat *Sri Rama*.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni berbahasa, dengan bahasa sebagai alat atau sarana untuk menghasilkan karya kreatif berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Sastra merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif, sehingga terwujudlah bayangan kenyataan itu.

Sejarah sastra di nusantara merupakan hasil pensejarahan (historiografi) atau penulisan sejarah, ada pencatatan yang dilakukan oleh penyalin atas perintah raja atau penguasa yang didalamnya tergambar jelas pertumbuhan masyarakat. Kiftiawati (2022, p. 23) Berdasarkan sejarah sastra itu, kita dapat mengetahui bagaimana cara pandang, cara hidup, cara berelasi, dan dunia pengucapan masyarakat nusantara tentang dunia sekelilingnya.

Pradopo (2015) berpendapat bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya seni yang bermediakan bahasa, dalam eksistensinya karya sastra mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat (p. 17). Pengarang menggunakan kata-kata yang bermotif tanpa melupakan segi estetis, menghubungkan kode, lambang, serta simbol kebahasaan yang berbeda dari bahasa keseharian. Dengan adanya pengemasan bahasa yang artistik ini tidak menutup kemungkinan seorang pembaca mengalami kesulitan dalam memahami sebuah karya sastra dalam konteks ini yaitu hikayat, oleh sebab itu analisis semiotik mutlak diperlukan.

Semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *signs system (code)* 'sistem tanda. Berdasarkan definisi tersebut dikatakan bahwa semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat termasuk bahasa dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat di berbagai pelosok nusantara merupakan sebuah penggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat-istiadat. Sastra lama diartikan sebagai sastra yang berkembang sebelum pertemuan dengan kebudayaan barat dan belum mendapat pengaruh dari kebudayaan barat (Suarda, 2022, p. 3). Penyebaran sastra klasik sendiri melalui mulut ke mulut yang dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sastra lisan berkembang dan tersebar di kalangan rakyat, lain halnya dengan sastra tulis yang hidup di istana raja.

Naskah kuno merupakan karya sastra klasik yang dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu prosa dan puisi. Prosa sastra melayu klasik lazim disebut hikayat, karena pada umumnya judul prosa sastra melayu klasik didahului dengan kata hikayat. Ada pula jenis karya sastra yang termasuk puisi ialah mantra, pantun, syair, gurindam, talibun, dan lain-lain. Salah satu naskah yang dijadikan objek penelitian filologi ialah naskah yang terbentuk hikayat.

Dalam KBBI, hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu. Hikayat diartikan sebagai suatu prosa fiksi yang berpusat pada kisah kehidupan raja-raja. Cerita dalam hikayat merupakan cerita rekaan pengarang dengan menggunakan gaya bahasa sastra lama yang menyuguhkan

peristiwa atau kejadian yang kurang masuk akal dan direka seolah-olah pernah terjadi.

Hikayat memiliki fungsi yang dikemukakan Aulia, F. T. dkk (2021, p. 57) yaitu: Sebagai sarana hiburan; Sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya terkandung banyak nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan; dan Sebagai sarana menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutardi, E. dan Dharma, B. (2023) yang mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam monolog dengan judul Suketi karya Kholik Setiawan. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh dialog dan konflik serta makna yang didapatkan melalui tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol). Hubungan antara tanda dan acuannya memperjelas makna drama yaitu perlawanan atas situasi hidup tokoh dalam cerita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan objektif dengan data deskriptif yang diperoleh melalui teknik baca dan catat serta keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas interater dan intrater.

Pemaparan masalah yang telah dijelaskan maka penulis membuat penelitian dengan judul “Semiotika dalam Hikayat *Sri Rama* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”, merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi kajian-kajian sastra yang bermanfaat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya hikayat agar mudah dipahami guru dan siswa. Hikayat *Sri Rama* bukan hanya sekedar bersifat sebagai pelipur lara, tetapi juga merupakan cerita yang di dalamnya terdapat berbagai unsur pembangun serta memiliki tanda yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2020) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. (p. 7) Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini penulis bertugas untuk mendeskripsikan data yang terkumpul dan telah dianalisis, agar mudah dipahami oleh orang lain. Data yang dikumpulkan dapat diperoleh dari catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi lainnya.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Jonathan (2006, p. 71) menyatakan bahwa desain penelitian diartikan sebagai model atau metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Teknik analisis isi pada penelitian ini memfokuskan analisis semiotika yang ada pada Hikayat *Sri Rama*. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data mengenai semiotika pada Hikayat *Sri Rama*.

Fokus penelitian ini yaitu bentuk semiotika yang terdapat dalam Hikayat *Sri Rama* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini bentuk semiotika yang dikaji meliputi wujud semiotik Peirce dalam Hikayat *Sri Rama* yaitu tanda (*sign*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca Hikayat *Sri Rama* dengan cermat dan teliti sambil mencatat informasi tentang hal-hal yang

berkaitan dan informasi tentang wujud tanda kebahasaan yaitu tanda (*sign*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*), membaca kembali secara lebih mendalam dan memaknainya dengan mengkaji setiap informasi yang mengandung unsur-unsur semiotik dan semua wujud tanda semiotik pada data utama, pencatatan data serta pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang berupa buku catatan, lembar analisis unsur semiotik, lembar analisis aspek semiotik dan alat tulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menganalisis Semiotika dalam Hikayat *Sri Rama* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, teknik pencatatan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik, selanjutnya dilakukan pencatatan data dalam penelitian serta pengumpulan data struktur semiotik yaitu tanda (*representamen*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*) yang ada dalam Hikayat *Sri Rama*.

Pada penelitian ini penulis menentukan keabsahan data dengan memerlukan Teknik triangulasi data. Wijaya (2018, p. 120-121) menyatakan bahwa triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik triangulasi data, yaitu: (1) Penulis mencari referensi mengenai Hikayat *Sri Rama*. (2) Penulis membaca keseluruhan isi dari Hikayat *Sri Rama* untuk menganalisis semiotika yang terdapat pada Hikayat *Sri Rama*. (3) Penulis memutuskan untuk memilih fokus yang akan diteliti yaitu semiotika yang terdapat pada Hikayat *Sri Rama*. (4) Penulis mengklasifikasi data berdasarkan kriteria analisis. (5) Penulis menginterpretasi data dengan jelas, tepat, dan rinci. (6) Penulis membuat kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian dihitung persentasenya dari Semiotika dalam Hikayat *Sri Rama*. Semiotika yang diteliti didasarkan pada teori Patriansyah (2014, p. 243) Peirce menyajikan teori segitiga makna dengan tiga komponen utama, yaitu tanda (*sign*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*).

Tania, dkk (2022, p. 141) Peirce mengemukakan bahwa representamen/tanda terbagi menjadi tiga. (1) *Qualisign* (2) *Sinsign* (3) *Legisign*.

Tinarbuko (dalam Fatimah, 2020, p. 44-45) mengemukakan referensi tanda sebagai berikut: (1) Ikon (2) Indeks (3) Simbol.

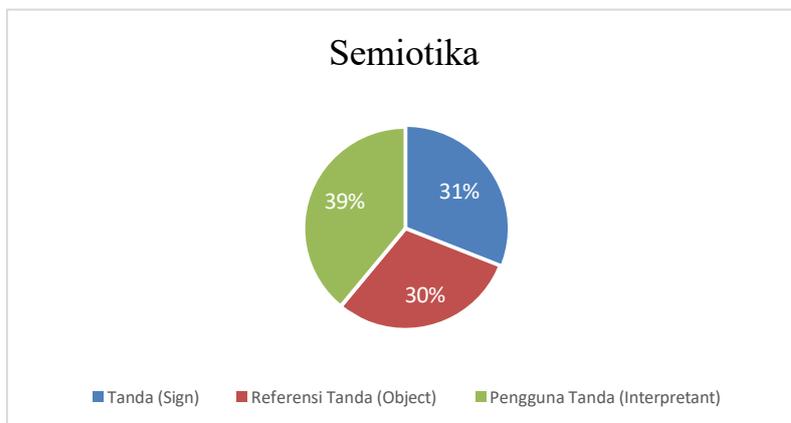
Tania, dkk (2022, p. 142) teori segitiga Peirce yang terakhir yaitu *interpretant*, Peirce membaginya atas *rheme*, *decisign*, dan *argumen*: (1) *Rheme* (2) *Decisign* (3) *Argumen*.

Hasil analisis data dapat dilihat dengan mudah pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Data Semiotika dalam Hikayat *Sri Rama*

No	Teori Semiotik Charles Sanders Peirce	Jumlah	Persentase
1	Tanda (<i>Sign</i>)	29	30,85%
2	Referensi Tanda (<i>Object</i>)	28	29,78%
3	Pengguna Tanda (<i>Interpretant</i>)	37	39,36%

Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Temuan Data Gaya Bahasa Perbandingan



Berdasarkan analisis di atas, informasi semiotika dalam Hikayat *Sri Rama* yang sudah ditransliterasikan oleh Putri Susanti pada buku berjudul *Alih Aksara – Ml 136 Hikayat Sri Rama* dengan segitiga makna semiotika menurut Charles Sanders Peirce data yang ditemukan paling banyak ialah pengguna tanda (*interpretant*) dengan persentase 39,36% dan yang paling sedikit adalah referensi tanda (*object*) dengan persentase 29,78%.

Pembahasan

1. Tanda (*Sign*)

a. *Sinsign*

- a) *Mulanya Dasarata, ayah Sri Rama, mendirikan sebuah negeri yang dinamai Mandupura.* Melibatkan eksplorasi tentang bagaimana tanda-tanda ini (nama, tindakan, simbolisme) digunakan dalam teks untuk mengomunikasikan nilai-nilai, karakter, dan makna yang lebih dalam dalam epik Dasarata. Negeri Mandupura sendiri dapat dianggap sebagai *sinsign* yang merepresentasikan kedaulatan, peradaban, atau nilai-nilai yang diinginkan oleh Dasarata.
- b) *Dasarata Maharaja itu terlalu sangat saktinya , gagah berani, pahlawan tiada pelbagai, dan elok parasnya.* Atribut-atribut yang disebutkan (sakti, gagah berani, pahlawan tiada tanding, elok parasnya) berfungsi sebagai tanda-tanda yang memperkaya makna karakteristiknya dalam narasi epik tersebut. Keberanian dan kekuatan Dasarata (sakti) tercermin dalam tindakan dan deskripsi fisiknya dalam teks. Sakti dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai *decisign* yang menunjukkan kekuasaan atau keunggulan fisik dan spiritual yang luar biasa.
- c) *Dalam pesta perkawinan mereka, hampir saja terjadi kecelakaan, yaitu perarakan Dasarata dan Mandudari patah.* Kecelakaan yang hampir terjadi merupakan *decisign* yang mencerminkan peristiwa yang hampir mengganggu atau mengacaukan jalannya acara perkawinan. Ini dapat dianggap sebagai tanda atau simbol dalam narasi yang menunjukkan ketegangan atau ancaman terhadap harmoni dan kesuksesan acara tersebut. Deskripsi ini membantu kita mengeksplorasi makna dan

implikasi dari peristiwa tersebut dalam konteks naratif.

b. Decisign

- a) *Ia mendapatkan anak panah jelmaan Naga Pertala Seganda Dewa dalam pertapaannya di Gunung Gangsa Indra.* Anak panah yang berasal dari Naga Pertala Seganda Dewa memiliki nilai simbolis kekuatan alam atau kebijaksanaan spiritual dalam mitologi budaya, kekuatan spiritual atau bantuan dari alam semesta yang membantu Sri Rama dalam pencapaian tujuannya. Kedatangan anak panah ini menjadi decisign karena dapat menandakan titik balik atau penentuan menghadapi tantangan dalam perjalanan atau perjuangan Sri Rama.
- b) *Naga Pertala Seganda Dewa.* Memiliki ciri-ciri fisik yang khas, seperti banyak kepala, sayap, dan ukuran yang besar, tampilannya mewakili kehadiran fisiknya dalam naratif, menjadi *sinsign* yang mengidentifikasi keberadaannya dalam cerita. Dalam konteks mitologis Hindu, Naga memiliki makna simbolis *sinsign* sebagai penjaga atau sebagai simbol kekuatan dan kebijaksanaan spiritual.

c. Qualisign

- a) *Maka dilihat oleh Dasarata ada seorang perempuan di dalam bulu betung, duduk diatas genta dengan perhiasannya, dan warna mukanya bercahaya seperti bulan purnama empat belas hari, dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu.* Analisis semiotika *qualisign* dari deskripsi perempuan yang dilihat oleh Dasarata mendeskripsikan fisik dan metafisiknya mengkomunikasikan makna dan *signifikansi* dalam teks epik ini. Deskripsi “mukanya bercahaya seperti bulan purnama empat belas hari, dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu” dalam banyak budaya melambangkan kemuliaan, kekayaan, dan keagungan serta mencerminkan keanggunan dan kemuliaan yang sangat tinggi dari perempuan tersebut.
- b) *Maharesi Perwita meminta dibuatkan hamum untuk memuja nasi gandum yang akan dimakan oleh Mandudari dan Baliadari.* Permintaan Maharesi Perwita menunjukkan adanya penghormatan atau penghargaan terhadap makanan sebagai simbol kehidupan atau keberlimpahan. Tanda tersebut menggambarkan ritual atau upacara yang mendalam maknanya dalam perjalanan atau kisah yang sedang berlangsung. Analisis semiotika *qualisign* ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara simbol, budaya, dan konteks dalam Hikayat *Sri Rama*, di mana nasi gandum menjadi simbol yang penting dalam konteks pemujaan atau persembahan.
- c) *Maharesi Bramadewa meminta Dasarata membunuh seribu gajah sebagai syarat untuk memperoleh anak.* Dalam konteks mitologis Hindu, seribu adalah angka yang melambangkan kekuatan atau jumlah yang besar. Gajah sebagai binatang besar dan kuat juga memiliki makna simbolis dalam kebudayaan India, mewakili kekuatan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan. Permintaan Maharesi Bramadewa kepada Dasarata mencerminkan nilai pengorbanan seribu gajah menjadi cara untuk mencapai keinginan untuk memiliki keturunan.

d. *Legisign*

- a) *Maharesi Perwita*. Analisis semiotika *Legisign* dari Maharesi Perwita perlu mempertimbangkan konteks budaya dan agama di mana cerita ini dihasilkan. Nilai-nilai, simbol-simbol, dan konvensi sastra yang terkandung dalam cerita dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap peran Maharesi Perwita. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek semiotika *Legisign* ini, analisis terhadap Maharesi Perwita dalam Hikayat *Sri Rama* dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang mendalam tentang spiritualitas, kebijaksanaan, dan peran mentor dalam naratif epik ini.
- b) *Maharesi Bramadewa*. Maharesi Bramadewa sebagai *legisign* mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan, pengorbanan, dan pelayanan dalam masyarakat Hindu, di mana pencarian kebenaran spiritual dan pemenuhan dharma (tugas atau kewajiban moral) adalah tema sentral. Dalam Hikayat *Sri Rama* menggambarkan peran pentingnya Maharesi Bramadewa sebagai penasihat spiritual yang memberi arahan dan bimbingan kepada tokoh-tokoh utama, serta memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendasari Hikayat *Sri Rama* ini.
- c) *Ahli Nujum*. Dalam tradisi Hindu, ahli nujum atau astrolog merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membaca masa depan dan menginterpretasikan tanda-tanda yang terkait dengan kelahiran seseorang. Tindakan Rawana untuk memanggil ahli nujum mencerminkan kepercayaan budaya pada ramalan dan prediksi sebagai alat untuk memahami takdir dan menghadapi masa depan dengan lebih siap.

2. Referensi Tanda (*Ikon*)

a. Ikon

- a) *Dengan (takdir) Dewata Mulia Raya*. Dewata disebut juga sebagai Dewa dalam kepercayaan Hindu adalah makhluk spiritual atau dewa-dewi dalam mitologi Hindu. Mereka sering dianggap sebagai penjaga atau pengatur kehidupan dan alam semesta. Analisis semiotika ikon "Dengan (takdir) Dewata Mulia Raya" membantu kita memahami bagaimana simbol ini untuk mengkomunikasikan konsep-konsep tentang kekuasaan ilahi, pengaruh takdir, dan kebesaran dewata dalam konteks kehidupan dan keyakinan spiritual.
- b) *Maha Bisnu (Dewa Wisnu)*. Dewa Wisnu adalah representasi visual dari kekuatan, perlindungan, dan pemeliharaan kosmos dalam kepercayaan Hindu. Dewa Wisnu biasanya digambarkan dengan ciri-ciri; Empat tangan dengan atribut yang berbeda yaitu cakra (roda), gada (mace), padma (teratai), dan shankha (kerang) yang menggambarkan kekuatan, kekuasaan, dan kontrol atas berbagai aspek dunia; Warna kulit biru melambangkan kesempurnaan dan keabadian, warna biru seringkali dikaitkan dengan kedalaman dan ketenangan, yang mencerminkan sifat Dewa Wisnu sebagai pemelihara kosmos; Wisnu sering digambarkan berbaring di atas Naga Ananta di Lautan Kosmik, simbol dari kestabilan dan keberadaan awal.

b. Decisign

- a) *Ia mendapatkan anak panah jelmaan Naga Pertala Seganda Dewa dalam pertapaannya di Gunung Gangsa Indra.* Anak panah yang berasal dari Naga Pertala Seganda Dewa memiliki nilai simbolis kekuatan alam atau kebijaksanaan spiritual dalam mitologi budaya, kekuatan spiritual atau bantuan dari alam semesta yang membantu Sri Rama dalam pencapaian tujuannya. Kedatangan anak panah ini menjadi decisign karena dapat menandakan titik balik atau penentuan menghadapi tantangan dalam perjalanan atau perjuangan Sri Rama.
- b) *Sri Rama membangun negeri baru yang diberi nama Daryapuranegara dengan Sistem pemerintahan yang adil dan makmur.* Analisis semiotika decisign pada kalimat ini menunjukkan bagaimana keputusan Sri Rama dalam mendirikan negeri baru dan menentukan sistem pemerintahan yang mencerminkan hasil akhir dari proses perencanaan dan kepemimpinan. Decisign di sini menyoroti tindakan dan keputusan yang membentuk identitas negeri baru serta cara negeri tersebut diatur dan dikelola, memberikan makna konkret tentang hasil dari visi dan strategi Sri Rama.

c. Simbol

- a) *Maka dilihat oleh Dasarata ada seorang perempuan di dalam bulu betung, duduk diatas genta dengan perhiasannya, dan warna mukanya bercahaya seperti bulan purnama empat belas hari, dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu.* analisis semiotika *qualisign* dari deskripsi perempuan yang dilihat oleh Dasarata mendeskripsikan fisik dan metafisiknya mengkomunikasikan makna dan *signifikansi* dalam teks epik ini. Deskripsi “mukanya bercahaya seperti bulan purnama empat belas hari, dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu” dalam banyak budaya melambangkan kemuliaan, kekayaan, dan keagungan serta mencerminkan keagungan dan kemuliaan yang sangat tinggi dari perempuan tersebut.
- b) *Dalam pesta perkawinan mereka, hampir saja terjadi kecelakaan, yaitu perarakan Dasarata dan Mandudari patah.* Kecelakaan yang hampir terjadi merupakan decisign yang mencerminkan peristiwa yang hampir mengganggu atau mengacaukan jalannya acara perkawinan. Ini dapat dianggap sebagai tanda atau simbol dalam narasi yang menunjukkan ketegangan atau ancaman terhadap harmoni dan kesuksesan acara tersebut. Deskripsi ini membantu kita mengeksplorasi makna dan implikasi dari peristiwa tersebut dalam konteks naratif.
- c) *Maharesi Perwita meminta dibuatkan hamum untuk memuja nasi gandum yang akan dimakan oleh Mandudari dan Baliadari.* Permintaan Maharesi Perwita menunjukkan adanya penghormatan atau penghargaan terhadap makanan sebagai simbol kehidupan atau keberlimpahan. Tanda tersebut menggambarkan ritual atau upacara yang mendalam maknanya dalam perjalanan atau kisah yang sedang berlangsung. Analisis semiotika *qualisign* ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara simbol, budaya, dan konteks dalam Hikayat *Sri Rama*, di mana nasi gandum

menjadi simbol yang penting dalam konteks pemujaan atau persembahan.

d. Indeks

- a) *Tak berapa lama Rawana dan Mandudaki pun melangsungkan acara perkawinan, lalu putri Mandudaki hamil dan melahirkan seorang putri yang elok parasnya dan tubuhnya seperti emas sepuluh mutu (kemudian diketahui sebagai Sita Dewi).* Emas sepuluh mutu adalah deskripsi yang sangat kuat untuk menggambarkan kecantikan dan keanggunan Sita Dewi. Ini juga mengisyaratkan bahwa Sita Dewi memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan istimewa yang akan memengaruhi adalah makna dan simbolisme yang mendalam di balik peristiwa kelahiran Sita Dewi.
- b) *Rawana yang gembira melihat putrinya lahir memanggil ahli nujum untuk mengetahui masa depan putrinya itu.* Argumen di sini mengacu pada tindakan atau pernyataan Rawana yang mengekspresikan kegembiraannya atas kelahiran putrinya, Sita Dewi. Tindakan Rawana untuk memanggil ahli nujum dan mengetahui masa depan Sita Dewi tidak hanya menunjukkan ketertarikan pada nasib putrinya, tetapi juga mungkin mencerminkan kepercayaan budaya pada ramalan dan prediksi sebagai alat untuk memahami takdir dan menghadapi masa depan dengan lebih siap.
- c) *Akan tetapi ahli nujum berkata bahwa suami anaknya kelak akan membunuh Rawana, mendengar hal itu Rawana langsung menyuruh agar anak itu dibunuh.* Argumen di sini merujuk pada pernyataan atau ramalan yang dibuat oleh ahli nujum tentang masa depan. Tindakan Rawana untuk memerintahkan pembunuhan anaknya sebagai tindakan pencegahan dapat dipahami sebagai upaya untuk melindungi dirinya sendiri dari ancaman yang diramalkan. Dalam mitologi Hindu, tema pengorbanan dan kebijaksanaan serigkali muncul dalam konteks perlindungan diri dan kelangsungan hidup.

3. Pengguna Tanda (Interpretation)

a. Decisign

- a) *Dasarata Maharaja itu terlalu sangat saktinya , gagah berani, pahlawan tiada pelbagai, dan elok parasnya.* Atribut-atribut yang disebutkan (sakti, gagah berani, pahlawan tiada tanding, elok parasnya) berfungsi sebagai tanda-tanda yang memperkaya makna karakteristiknya dalam narasi epik tersebut. Keberanian dan kekuatan Dasarata (sakti) tercermin dalam tindakan dan deskripsi fisiknya dalam teks. Sakti dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai decisign yang menunjukkan kekuasaan atau keunggulan fisik dan spiritual yang luar biasa.
- b) *Maka dilihat oleh Dasarata ada seorang perempuan di dalam bulu betung, duduk diatas genta dengan perhiasannya, dan warna mukanya bercahaya seperti bulan purnama empat belas hari, dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu.* analisis semiotika *qualisign* dari deskripsi perempuan yang dilihat oleh Dasarata mendeskripsikan fisik dan metafisiknya mengkomunikasikan makna dan *signifikansi* dalam teks epik ini. Deskripsi “mukanya bercahaya seperti bulan purnama

empat belas hari, dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu” dalam banyak budaya melambangkan kemuliaan, kekayaan, dan keagungan serta mencerminkan keanggunan dan kemuliaan yang sangat tinggi dari perempuan tersebut.

- c) *Perempuan tersebut bernama Putri Mandudari yang akhirnya dinikahi oleh Dasarata.* Fokus pada karakter Putri Mandudari yang dinikahi oleh Dasarata mempertimbangkan simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam cerita. Analisis terhadap karakter Putri Mandudari dalam konteks Hikayat *Sri Rama* dapat mengungkapkan lebih dalam tentang makna dan relevansinya dalam cerita tersebut, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman kita terhadap naratif secara keseluruhan.

b. Argumen

- a) *Dasarata belum juga dikaruniai anak, untuk itu ia meminta doa kepada Maharesi Perwita.* Analisis semiotika dari argumen bahwa "Dasarata belum juga dikaruniai anak, untuk itu ia meminta doa kepada Maharesi Perwita" membantu kita memahami gambaran hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial dipertimbangkan dalam konteks mitologis dan epik tersebut.
- b) *Maharesi Bramadewa meminta Dasarata membunuh seribu gajah sebagai syarat untuk memperoleh anak.* Dalam konteks mitologis Hindu, seribu adalah angka yang melambangkan kekuatan atau jumlah yang besar. Gajah sebagai binatang besar dan kuat juga memiliki makna simbolis dalam kebudayaan India, mewakili kekuatan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan. Permintaan Maharesi Bramadewa kepada Dasarata mencerminkan nilai pengorbanan seribu gajah menjadi cara untuk mencapai keinginan untuk memiliki keturunan.
- c) *Rawana datang ke istana Dasarata untuk merebut Mandudari, Mandudari dengan kecerdikannya memenuhi keinginan Rawana dengan mengutus perempuan serupa dirinya yang berasal dari daki hasil pemujaan yang diberi nama Mandudaki.* Tindakan Rawana datang untuk merebut Mandudari secara langsung mengarah pada respon Mandudari yang mengirimkan Mandudaki sebagai penggantinya. Tindakan Mandudari mengirimkan Mandudaki juga bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk menjaga kedamaian dan menghindari konflik yang lebih besar, sambil menunjukkan keberanian dan kecerdasannya dalam menghadapi tantangan yang muncul.

c. Rheme

- a) *Maharesi Perwita meminta dibuatkan hamum untuk memuja nasi gandum yang akan dimakan oleh Mandudari dan Baliadari.* Permintaan Maharesi Perwita menunjukkan adanya penghormatan atau penghargaan terhadap makanan sebagai simbol kehidupan atau keberlimpahan. Tanda tersebut menggambarkan ritual atau upacara yang mendalam maknanya dalam perjalanan atau kisah yang sedang berlangsung. Analisis semiotika *qualisign* ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara simbol, budaya, dan konteks dalam Hikayat *Sri Rama*, di mana nasi gandum

menjadi simbol yang penting dalam konteks pemujaan atau persembahan.

- b) *Dasarata berjalan kembali ke Mandupura. Ia bertemu Maharesi Bramadewa di hutan dan meminta pertolongan agar bisa punya anak.* Pada data tersebut menggambarkan pencarian spiritual dan keinginan yang mendalam dari tokoh Dasarata, yang mencari bantuan dari Maharesi Bramadewa dalam mengatasi tantangan atau keinginan untuk memiliki keturunan, serta implikasi makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Permohonan Dasarata kepada Maharesi Bramadewa mengungkapkan tema keinginan, harapan, dan ketergantungan pada kuasa supernatural atau spiritual untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) *Dengan segala bujuk rayu Mandudaki, akhirnya Rawana berubah pikiran dan menyuruh anaknya dimasukan ke peti besi dan dibuang ke sungai.* Tindakan Rawana yang berubah pikiran dan memutuskan untuk membuang anaknya ke sungai setelah dipengaruhi oleh bujuk rayu Mandudaki untuk mengubah pikiran Rawana menyoroti kecerdasan dan kebijaksanaannya dalam mempengaruhi merupakan upaya untuk menjaga takdir putrinya sendiri dengan mengekang kekuatan yang telah diprediksi oleh ramalan ahli nujum.

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan, dan bermanfaat secara umum. Analisis semiotik dalam Hikayat dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Dalam hal ini penulis akan mengajarkan tentang menganalisis semiotik dalam Hikayat.

Pembelajaran sastra mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memperoleh hasil penelitian mengenai materi sastra klasik memiliki beberapa kendala. Oleh karena itu, karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendali kekuatan intelektual atau kognitif. Dengan demikian, sastra harus berorientasikan pada pengembangan kemampuan intuitif dan emosional dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Dalam proses menuju pemahaman sastra yang komprehensif itulah diperlukan kemampuan intelektual pada penelitian mengenai kajian teori semiotika dengan sastra klasik.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap Hikayat *Sri Rama* yang sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pengetahuan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan segitiga makna (*triangle meaning*) yaitu tanda (*sign*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*).

Dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat tiga unsur utama yang membentuk sebuah tanda, yaitu tanda (*sign*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*). Penggunaan tanda dalam Hikayat *Sri Rama* dapat berupa berbagai elemen, seperti kata-kata dalam cerita, gambaran visual dalam

ilustrasi atau seni rupa yang menggambarkan adegan-adegan dalam cerita, atau simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan karakter, nilai, atau konsep dalam cerita. Dalam hal tersebut, pemahaman interpretasi atau makna yang dihasilkan oleh pengguna tanda didapatkan dengan adanya interaksi tanda dan objeknya.

Dalam Hikayat *Sri Rama*, penggunaan tanda dapat berupa pemahaman tentang nilai-nilai moral seperti kesetiaan, pengorbanan, dan keadilan. Pengguna tanda, seperti pembaca atau pendengar cerita Sri Rama, menciptakan makna dan memperoleh pemahaman tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita ini. Dengan demikian, dalam Hikayat *Sri Rama* dalam wujud semiotik Peirce dapat dilihat melalui interaksi kompleks antara tanda (*sign*), referensi tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*) mencerminkan bagaimana cerita Sri Rama tidak hanya menceritakan kisah epik secara langsung, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofis, dan moral yang relevan bagi masyarakat yang melestarikannya dalam bentuk sastra lisan atau tertulis.

Implikasi dari penelitian ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya KD 3.7 dan 4.7 jenjang SMA/MA/SMK/MAK kelas X yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan menceritakan kembali cerita rakyat (hikayat) yang telah didengar dan dibaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan artikel ini. Artikel ini sebagai bentuk publikasi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Semoga kehadiran artikel ini dapat bermanfaat.

REFERENSI

- Aulia, F. T., & Gumelar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Watampone: Gunadarma Ilmu.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kiftiawati. (2022). *Sejarah Kesusastraan Klasik Indonesia Jilid 2*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ekspansi Seni*, 16(2), 243. Diambil kembali dari <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/viewFile/76/64>
- Pradopo, R. D. (2015). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sutardi, E., & Dharma, B. (2023). Analisis Struktural Semiotik Naskah Monolog “Suketi”. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 8, No. 2. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.33654/sti.v8i2.2393>
- Tania, N. R., Sakinah, R. N., & Rusmana, D. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*. 2(2), (141-142). Diambil kembali dari http://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/2578
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray